

Kontribusi Media Masa dalam Mengembangkan Budaya Lokal Maluku

Sinta Takaria¹, Fricean Tutuarima², Agustinus Soumokil³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon, Indonesia
Email: sintatakaria25@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini bahwa untuk mengetahui Kontribusi Media Masa Dalam Mengembangkan Budaya Lokal Maluku. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mana bertujuan untuk mengetahui berita-berita lokal kebudayaan maluku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan adalah Peran media masa dalam mengembangkan penyiaran budaya lokal Maluku sebagai bagian dari karakter Masyarakat Maluku bahwa media masa seperti Metro TV, TVRI, Indosiar dan corang TV merupakan media masa yang memiliki komitmen untuk menayangkan siaran-siaran yang berkaitan dengan budaya-budaya yang berada di Indonesia, Budaya-budaya yang disiarkan oleh media masa, program-program yang ditayangkan memiliki nama program bervariasi namun program tersebut berisikan tentang budaya lokal yang berada di Maluku dan budaya lokal yang ada di daerah-daerah di Indonesia. Dengan memiliki nilai-nilai budaya kewarganegaraan (civic culture) dalam program Daerah dan Budaya lokal Maluku, memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Maluku, ada nilai-nilai Budaya lokal Maluku ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kebersamaan, persatuan, gotong royong, toleransi karena didalam setiap budaya lokal masyarakat Maluku terdapat juga nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci : Kontribusi, Media Masa, Budaya Lokal

Abstract

The purpose of this research is to find out the contribution of mass media in developing Maluku local culture. The type of research used is descriptive qualitative research, which aims to find out local news about Maluku culture. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The results of the research found are the role of mass media in developing local cultural broadcasting of Maluku as part of the character of the Maluku community that mass media such as Metro TV, TVRI, Indosiar and Corang TV are mass media that are committed to broadcasting broadcasts related to cultures. in Indonesia, the cultures broadcast by the mass media, the programs that are broadcast have various program names but the program contains about local culture in Maluku and local culture in regions in Indonesia. By having civic cultural values in the Maluku Regional and Local Culture program, strengthening the local cultural identity of the Maluku people, there are local Maluku cultural values found in everyday life such as cultural values related to togetherness, unity, mutual cooperation, tolerance because in every local culture of the Maluku people there are also these values.

Keywords: Contribution, Mass Media, Local Culture

PENDAHULUAN

Televisi adalah salah satu media yang memiliki fasilitas audio visual untuk mempermudah penyampaian pesan kepada penonton. Dengan kata lain, media televisi relatif mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan media massa lain yang disebabkan sifat audio visualnya yang mampu mengatasi hambatan literasi layaknya. Seorang pakar dan

peneliti pertelevisian, Dwyer, menyimpulkan bahwa sebagai media audio-visual, televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia lewat mata dan telinga. Televisi mampu membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat di layar. Banyaknya stasiun televisi swasta membuat arus informasi tidak lagi dimonopoli oleh stasiun televisi pemerintah, penyajian informasi sekarang semakin beragam antara satu stasiun televisi dengan stasiun televisi lainnya. Masing-masing stasiun televisi berusaha yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan informasi pembangunan bagi masyarakat.

Selama puluhan tahun televisi sebagai media massa merupakan media yang paling digemari sebagai media hiburan dan informasi. Karena sifatnya yang audio visual, televisi dapat menghadirkan acara musik, film, sinetron, variety show, reality show serta acara lainnya dengan melibatkan para selebritis idola khalayak. Begitu pun acara olahraga, orang dapat menonton aneka pertandingan olahraga tanpa harus berangkat ke stadion atau lokasi pertandingan. Juga siaran informasi yang sebelumnya dikategorikan acara yang tidak menarik, melalui televisi acara informasi baik siaran berita maupun info lainnya memiliki pesona tersendiri terlebih televisi dapat menyiarkan secara langsung dari lokasi kejadian. (Abdullah & Puspitasari, 2018:102)

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengamanahkan Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) untuk diberlakukan oleh televisi-televisi nasional dengan berjejaring dengan televisi-televisi lokal di daerah-daerah. SSJ mensyaratkan stasiun televisi yang hendak bersiaran secara nasional harus bermitra dengan televisi lokal. Hal ini untuk mengakomodasikan konsep desentralisasi ekonomi di bidang media dan pengelolaan ranah publik berbasis kepentingan komunitas di daerah. SSJ juga merupakan pemenuhan hak masyarakat daerah untuk memperoleh informasi yang diinginkan sekaligus hak menggunakan frekuensi yang memang milik publik. Disamping itu juga sebagai upaya mengakomodasi demokrasi penyiaran, yakni otonomi publik, keberagaman konten (diversity of content), dan keberagaman kepemilikan (diversity of ownership)

Salah satu pokok pemikiran dari amanah ini adalah terkait konten dengan kearifan lokal yang harus diberi porsi lebih besar. Seni budaya tradisional daerah setempat dan juga keragaman tempat-tempat wisata di daerah merupakan bagian dari kearifan lokal ini. Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya tayangan kearifan lokal ini memberikan manfaat besar bagi pendidikan, hiburan, maupun sebagai media pengikat kedekatan antara televisi lokal dengan khalayaknya.

Program acara televisi yang berbasis kearifan lokal memberikan gambaran komprehensif tentang sebuah tayangan yang mampu mengeksplorasi potensi wilayah setempat dan menjadi salah satu aset dokumentasi yang bermanfaat. Namun sampai saat ini, tidak sedikit stasiun televisi lokal maupun nasional belum banyak mengoptimalkan promosi dan pencitraan wilayah yang memiliki potensi sosial budaya dan kearifan lokal. Hal ini juga disebabkan banyak televisi lokal yang sudah beroperasi mengalami banyak kendala internal antara lain persoalan manajemen yang menyangkut sumber daya manusia, pendanaan, infrastruktur hingga sulitnya mendapatkan iklan.

Sementara media masa dituntut memberikan kontribusi dalam mengembangkan budaya dan kearifan lokal suatu daerah, misalnya Media penyiaran di Maluku sebagai penggerak partisipasi masyarakat dan sarana mobilisasi untuk mensosialisasikan dan mendukung kebijakan pemerintah daerah melalui program-program acara lokal,(Haryati,2013). Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbasis kultural karena memiliki identitas lokal yang kuat. Dan memiliki daerah yang terdiri dari pulau-pulau, dengan ciri khas beragam budaya tiap-tiap daerah yang berbeda. Pada kenyataannya penyiaran program budaya di maluku masih kurang dalam presentasi budaya, yang tidak pernah di publikasikan, dalam hal ini makanan khas Maluku atau tampilan-tampilan yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Maluku

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap beberapa media penyiaran di Maluku antara lain SCTV dan Indosiar, Metro TV, Trans7, Corang TV, dan TVRI Maluku. Menurut hasil wawancara yang dilakukandengan ketua seksi penanggungjawab program

bahwa sudah 2 tahun terakhir diadakan program yang sifatnya mengangkat budaya lokal dari sisi konten tidak dalam bentuk atraksi/pertunjukan tetapi beberapa konten lokal dari sisi bahasa dan dari sisi musik misalnya hawaian khas maluku yang mengembangkan budaya lokal . Kemudian sisi konten lain juga dari bidang keagamaan kami juga melakukan kerja sama dengan beberapa kementerian yang isinya terkait potensi kearifan lokal di maluku misalnya aekologi maluku, aekologi banyak , sehingga tidak terpublikasikan.

Begitu juga stasiun indosiar Ambon ada beberapa program yang masih aktif dalam memberikan kontribusi bagi kearifan lokal dimaluku seperti program beta Maluku, Fokus daerah, mangente Ambon Manise, juga beberapa program-program yang diangkat oleh stasiun-stasiun televisi lainnya. Keadaan penyiaran dalam menyiarkan konten-konten kearifan dan budaya Maluku perlu dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan mengingat saat ini muncul chanel youtube yang memuat konten budaya dan kearifan lokal yang masih perlu diteliti kebenarannya marak terupdate di media-media sosial. Maka selain menampilkan konten-konten budaya dan kearifan lokal Maluku, televisi penyiaran harus mampu bersaing dan berkontribusi mengembangkan isi berita yang sesuai dengan fakta dan kebenaran.

Menurut Nawari ismail (2011) budaya lokal merupakan semua ide, aktifitas dan juga aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu. Kebudayaan juga merupakan segala hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang digunakan untuk kelangsungan hidupnya yang sifatnya dinamis, artinya berkembang terus menerus/terus berlanjut sampai sekarang.

budaya lokal (local culture)biasanya di wariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut kemulut. budaya lokal ada di dalam cerita rakyat, pribahasa, lagu, dan permainan rakyat. budaya lokal sebagai suatu pengetahuan yang di temukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan di integrasikan dengan pemahamanterhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2010).budaya lokal yang dikembangkan sebagai bagian dari karakter masyarakat Maluku yang dipertontonkan dalam program-program penyiaran yang ditampilkan oleh stasiun televise yang ada di Maluku. Nilai-nilai budaya lokal yang dikembangkan seperti saling menolong, menghargai perbedaan, dan hidup bersama dalam keberagaman, nilai-nilai budaya lokal pada dasarnya merupakan inti dari pada pancasila (Salimi, 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka, penulis ingin mengkaji dan menganalisis melalui sebuah penelitian dengan Judul tentang “Peran Media Masa dalam Mengembangkan Budaya dan Kearifan Lokal Maluku”

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskripsi kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi, (Poewandari Kristi, 2005).

Teknik Pengumpulan data yang peneliti gunakan Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan diantaranya :Observasi adalah Pengumpulan data awal dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. (Sugiyono 2014) dan Wawancara Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:232) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dan Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan tersaji dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen membuat hasil dari wawancara atau observasi akan lebih dipercaya atau kredibel (Sugiyono, 2016:240).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman ini memiliki tiga tahapan, yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran media masa dalam mengembangkan penyiaran budaya lokal Maluku sebagai bagian dari karakter Masyarakat Maluku

Berdasarkan temuan diatas maka Peran media masa dalam mengembangkan penyiaran budaya lokal Maluku sebagai bagian dari karakter Masyarakat Maluku bahwa Menurut Hafied Cangara (2010 : 123) Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televise. Media masa memiliki peran dalam menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan budaya bangsa Indonesia, Dennis McQuail (1987) (Nurudin, 2013:34) menjelaskan bahwa Media berperan sebagai wahana pengembangan budaya. Melalui media seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya akan budaya lama, maupun memperoleh pemahaman tentang budaya baru. Misalnya gaya hidup dan tren masa kini yang semuanya didapat dari informasi di media.

Media masa yang dimaksudkan ialah media elektronik, Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain (Vivian, 2008:4). Tetapi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah media elektroni televise. Media massa televisi merupakan kekuatan yang strategis dalam menyebarkan informasi dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap dan norma sosial pada masyarakat. Sebagai media massa, televisi memiliki fungsi komunikasi massa yaitu fungsi mendidik (to educate), fungsi memberikan informasi (to inform), fungsi menghibur (to entertain) dan fungsi mempengaruhi (to persuade) (Effendi, 2005) Televisi berarti berkaitan dengan stasiun televise dan dalam fokus dalam penelitian ini adalah stasiun TVRI, TRANS7, Corang TV, Indosiar, Metro TV. Stasiun televise yang dimaksud memiliki peran dalam menyebarkan informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan budaya Indonesia dan secara khusus budaya lokal masyarakat Maluku. Di sinilah peran dan fungsi televisi lokal, yakni merepresentasikan kearifan lokal melalui berbagai program acaranya dengan pendekatan konteks lokal, sekaligus turut membentuk identitas kultural daerah (Haryati, 2013)

Manajemen siaran dalam mengemas siaran program Daerah dan Budaya lokal Maluku

Berdasarkan temuan diatas maka Manajemen siaran dalam mengemas siaran program Daerah dan Budaya lokal Maluku dikemas dengan manajemen siaran yang mapan. Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Griffin, 2002). Dengan demikian manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan, mencapai efisiensi serta efektivitas dalam stasiun penyiaran televisi (Morissan, 2009).

Pola Acara yang di susun pada saat perencanaan ini juga dibuat untuk memenuhi rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang pelaksanaan penyiaran stasiun TVRI Maluku, TRANS7, Indosiar dan Corang TV. Hal ini sesuai dengan penjelasan Morissan (2009), yang menerangkan dalam sebuah perencanaan program haruslah mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah dan panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan program dan tujuan keuangannya.

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan untuk berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan(Soumokil, 2020:30).Media mengarahkan kita untuk memusatkan perhatian pada subjek tertentu yang diberitakan media. Ini artinya, media massa menentukan agenda kita (Nurudin, 2007). Di sini terlihat pula bahwa TVRI Maluku TRANS7, Indosiar dan Corang TV mempunyai agenda dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai media massa yaitu dengan cukup banyaknya program yang ditayangkan mengangkat budaya local.

Nilai-nilai budaya kewarganegaraan (civic culture) memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Maluku

Berdasarkan temuan diatas maka Nilai-nilai budaya kewarganegaraan (civic culture) memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Maluku Pengembangan dan pelestarian nilai- nilai budaya serta kearifan lokal, dapat mengarah pada salah satu bidang ilmu yang mengkaji kearifan lokal atau budaya daerah yang terdapat didalam warganegara, yaitu civic culture atau budaya kewarganegaraan. Civic culture sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa. Identitas bangsa dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat yang ada di tiap- tiap daerah di Indonesia.

Pengetahuan tentang civic culture akan sangat berguna ditengah heterogenitas masyarakat Indonisa sebagai pedoman kehidupan bersama. Menurut Winataputra (2012:57) civic culture merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”. Aspek sosial-kultural dalam bangsa ini telah mewujudkan integritas bangsa yang beragam dan bermacam-macam, diantaranya terdiri dari budaya-budaya dan etnisitas nasional.

Dengan demikian hal itu dapat berubah menjadi budaya yang dapat merekatkan perbedaan sebagai salah satu alternatif untuk membangun aspek pendidikan, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat, untuk mewujudkan persatuan bangsa Indonesia. Aspek sosial-kultural yang beranekaragam itu perlu didasari dan diwarnai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi negara Indonesia yakni Pancasila, agar dapat diupayakan menjadi budaya nasional. Konsep inilah yang lebih dikenal sebagai budaya kewarganegaraan atau civic culture. Winataputra dan Budimansyah (2012:233) mengemukakan bahwa Civic Culture ..a set of ideas that can be embodied effectively in cultural representation for the perpose of shaping civic identities atau seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk membentuk identitas warga negara.

SIMPULAN

1. Peran media masa dalam mengembangkan penyiaran budaya lokal Maluku sebagai bagian dari karakter Masyarakat Maluku bahwa media masa seeperti Metro TV, TVRI, Indosiar dan corang TV merupakan media masa yang memiliki komitmen untuk menayangkan siaran-siaran yang berkaitan dengan budaya-budaya yang berada di Indonesia, Budaya-budaya yang disiarkan oleh media masa, program-program yang ditanayangkan memiliki nama program bervariasi namun program tersebut berisikan tentang budaya lokal yang berada di Maluku dan budaya lokal yang ada di daerah-daerah di Indonesia
2. Manajemen siaran dalam mengemas siaran program Daerah dan Budaya lokal Maluku bahwa siaran yang ditampilkan harus melalui proses manajemen siaran, Proses menejemen siaran dalam menampilkan program Daerah dan Budaya lokal Maluku maka semua stasium televisi yang diteliti semuanya melakukan melalui proses perencanaan. Proses menejemen siaran dalam menampilkan program Daerah dan Budaya lokal Maluku direspons oleh masyarakat Maluku, mengemaskan siaran dalam menampilkan program Daerah dan Budaya lokal Maluku agar tampil menarik perhatian penonton
3. Nilai-nilai budaya kewarganegaraan (civic culture) memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Maluku bahwa nilai-nilai budaya kewarganegaraan (civic culture) dalam program Daerah dan Budaya lokal Maluku, Dengan memiliki nilai-nilai budaya kewarganegaraan (civic culture) dalam program Daerah dan Budaya lokal Maluku, memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Maluku, ada nilai-nilai Budaya lokal Maluku ditemui dalam kehidupan sehari-hari seeperti nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kebersamaan, persatuan, gotong royong, toleransi karena didalam setiap budaya lokal masyarakat Maluku terdapat juga nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Puspitasari. (2018). MEDIA TELEVISI DI ERA INTERNET. ProTVF, 2(1).
- Abidin, Yusuf Zainal dan Saebani, Beni Ahmad. (2014). Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alfan muhamad 2013. Studi budaya Indonesia. Bandung: Pustaka setia.
- Arikunto S. 2008. Metode Penelitian Kualitatif . Bumi Aksara ; Jakarta
- Bungin, Burhan.2007.Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.Jakarta:Putra Grafika
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Hafied Cangara. (2010). Pengantar ilmu komunikasi. Rajawali Pers.
- Haryati. (2013). Televisi Lokal dalam representasi identitas budaya. Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan informatika (BPPKI).
- Ilham dkk. 2019. Penerapan Kearifan Lokal Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas VIIB Di UPTD SMP Negeri 05 Bangkalan "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya
- Miles 1992. Analisis Data kualitatif. Metode-metode baru: Jakarta : UIP
- Marjuah Sri Sanityastut Jumal Komunikasi, ISSN 1907-848X Volume 2, Nomor 1, Oktober 2007 (189 - 200)
- Nuruddin. (2009). Pengantar komunikasi masa. Rajawali Pers.
- Soumokil3, V. C. H. F. S. A. (2020). Jurnal Pattimura Civic. 1(1).
- Subiakto 2006. "analisis isi media, metode penelitian kualitatif: aktualisasi metodologis kearah ragam varian kontemporer. Jakarta: PT rasa grafindo persada.
- Suryawati Indah 2011. Jurnalistik: suatu pengantar teori dan praktek. Bogor:Ghalia Indonesia.